BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HISAN TAHUN 1990-2015

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Mamba'ul Hisan

Pondok pesantren Mamba'ul Hisan ini berlokasi di Desa Kauman, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, yang berada ±1Km dari alun-alun Sidayu dan ±3 Km dari kantor Kecamatan Sidayu. Pondok pesantren Mamba'ul Hisan ini dirintis dan didirikan oleh K.H. Muhammad bin Shofwan.

Pada awalnya, tahun 1949 putra pertama K.H. Muhammad bin Shofwan yang bernama K.H. Abdul Muqsith sedang memasuki usia sekolah, pada saat itu K.H. Muhammad bin Shofwan mempunyai inisiatif untuk mendidik sendiri putranya dengan penuh kedesiplinan dan konsisten di rumah. Sebagai bekal pembelajaran yang diberikan kepada putranya itu, K.H. Muhammad bin Shofwan menyusun tulisan-tulisan sebagai materi pembelajarannya. Tulisan-tulisan tersebut mulanya hanya beberapa lembar, kemudian disusun secara sistematis dan akhirnya terkodifikasi dengan baik. Selain materi yang disajikan, beliau juga menggunakan cara-cara "*kaffiyah*" khusus dalam penyampaian meterinya agar dapat membuahkan hasil maksimal.

Cara yang dipakai oleh K.H. Muhammad bin Shofwan untuk mendidik putranya tersebut terasa efektif dan efisien. Melihat keberhasilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, banyak sanak famili, tetangga dan masyarakat yang ingin menitipkan anak mereka kepada K.H. Muhammad Bin Shofwan untuk dididik seperti putranya. Berdasarkan keadaan itulah K.H. Muhammad bin Shofwan mendirikan sebuah pondok pesantren.

Setelah mendapatkan berbagai anjuran dari berbagai pihak dalam pemberian nama dari pondok pesantren, kemudian K.H. Muhammad bin Shofwan memutuskan untuk memberi nama pondok pesantren tersebut dengan nama "Mamba'ul Hisan" atau disebut dengan "PPMH".[1]

Pada tahun 1985 pengorganisasian di pondok pesantren Mamba'ul Hisan dibentuk oleh K.H. Muhammad bin Shofwan,[2] menurut Hasinu Ibnu Marto dengan berkembangnya pondok pesantren Mamba'ul Hisan dan bertambah populasi jumlah santri, secara bertahap menejemen pondok pesantren Mamba'ul Hisan dibentuk yaitu sebagai berikut:

a. Pengajar utama (pemangku) yaitu: K.H. Muhammad bin Shofwan dan istri beliau Hajjah Ulfah, sebagai pengajar utama, penasehat dan juga sebagai pengambil keputusan.
b. Para pengasuh (pengelola utama) yaitu K.H. Abdul Muqsith Muhammad beliau ini bertanggung jawab untuk urusan yang ada diluar, K.H. Makinun Amin Muhammad sebagai pembantu urusan dalam dan dibantu

[1]Makalah Studium General, *Metode Pengajaran Membaca dan Menulis Al-Quran: Metode Sidayu*, 2005, 1.
[2]Ali Mukti, *Wawancara*, Gresik, 28 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh K.H. Abdul Hakim Muhammad dan K.H. Abdul GhofurMuhammad dan K.H. Ahmad Shiddiq sebagai pembantu urusan pendidikan.[3]

2. Visi Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

Pondok pesantren Mamba'ul Hisan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengemban para santri-santrinya. Dalam mendidik para santri pondok pesantren Mamba'ul Hisan dianjurkan memperdalam ilmu agama, sehingga mewujudkan santri-santri yang berakhlakul karimah dan taat pada agama. Adapun visi pondok pesantren Mamba'ul Hisan sebagai berikut:

a) Berilmu kaffah.
b) Berakhlakul karimah.[4]

3. Tujuan pondok pesantren Mamba'ul Hisan

Pondok pesantren Mamba'ul Hisan adalah lembaga pendidikan Islam, yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, yang mengikuti empat madzhab yaitu Maliki, Hambali, Syafi'i dan Hanafi. Akan tetapi dalam aktifitas sehari-hari, pondok pesantren Mamba'ul Hisan ini lebih condong menggunakan madzhab Imam Syafi'i karena menyesuaikan lingkungan pesantren yang memerlukan pendekatan persuasif.

Dalam hal ini pondok pesantren tidak serta merta berdiri, namun mempunyai tujuan yang jelas, dalam bukunya Hasinu Ibnu Marto disela-sela perkembangan pondok pesantren kanak-kanak Mamba'ul Hisan K.H.

---

[3]Hasinu Ibnu Marto, "*Pondok Pesantren Kanak-kanak Mamba'ul Hisan di Kabupaten Gresik"*, (Skripsi, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, 1994), 37-38.
[4] Ubaidillah, *Wawancara*, Gresik, 14 mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Shofwan meluruskan tujuan keberadaannya diantaranya sebagai berikut:

a) Mengajar dan melatih anak-anak agar bisa membaca serta menulis huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik.
b) Menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an sejak usia dini, sebagai landasan untuk mengamalkan ajaran dan norma-norma yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
c) Menanamkan rasa disiplin pada anak dalam hal ibadah dan belajar.
d) Membiasakan dalam hidup sederhana dan berakhlak luhur dalam pergaulan.[5]

4. Struktur keorganisasian yayasan pondok pesantren Mamaba'ul Hisan

Adapun struktur pengorganisasian saat ini yang ada di yayasan pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Susunan pengurus yayasan ini yang penulis temukan pada arsip pondok pesantren Mamba'ul Hisan tahun 2015, diantaranya sebagai berikut:

a. Pendiri yayasan
   1) K.H. Abdul Muqsith (3525091510450001)
   2) Haji Makinun Amin (3525091008530001)

[5]Ibnu Marto, *Pondok Pesantren Kanak-kanak Mamba'ul Hisan di Kabupaten Gresik*, 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Susunan organisasi yayasan

Tabel 3.1.
Data diperoleh dari pengesahan pendirian badan hukum yayasan pondok pesantren Mamba'ul Hisan Sidayu tahun 2015.

Nama	No ktp/passport	Organ yayasan	Jabatan
KH. Abdul Muqsith	3525091510450001	Pembina	Ketua
H Muhammad Badrul Huda, Lc	3525092209720001	Pengurus	Ketua umum
Mubaedi	3525102703740005	Pengurus	Sekretaris
Hajjah Raden Roro Mardliyah, S.pd., M.H	3525095002490002	Pengurus	Bendahara umum
Hajjah Elok Furoidah	3525095801680001	Pengurus	Bendahara
Haji Makinun Amin	3525091008530001	Pengawas	Ketua

B. Perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan

Dewasa ini kalau kita mengamati dari sejarah pondok pesantren hingga pada perkembangannya, maka pondok pesantren terbagi menjadi dua jenis katagori, yaitu pondok pesantren salafi (pondok pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan sederhana atau tradisional dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* tanpa kelas dan batas umur) dan pondok pesantren khalafi "modern" (pondok pesantren yang sudah mengadopsi dan memadukan sistem pendidikan modern atau umum dengan sistem kelas, kurikulum, dan umurnya juga dibatasi).[6]

[6]Anhari, *Integrasi Sekolah kedalam Sistem Pendidikan*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren dapat dikatagorikan sebagai lembaga pendidikan "Tradisional". Dalam batasan ini, merujuk bahwa lembaga ini telah menjadi bagian yang mendasar dari sistem kehidupan mayoritas umat Islam di Indonesia, dan mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat Islam. Pengertian dalam arti "tradisional" disini bukan berarti tetap (stagnan) tanpa mengalami adaptasi melainkan cara pembelajaran dan sistem yang ada pada pondok pesantren.[7]

Untuk mengetahui dan memahami tentang perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan, maka dalam pembahasan ini, penulis memaparkan perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan bedasarkan wawancara dan sumber-sumber yang ada di pondok pesantren Mamba'ul Hisan sesuai dengan situasi yang ada, mulai berdirinya pondok pesantren Mamba'ul Hisan hingga perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan yang cukup relevan dalam tuntunan masyarakat dan seiring perkembangan zaman.

Adapun perkembangan itu dari segi sarana dan prasana, pendidikan, dan jumlah santriserta faktor-faktor pendukung lainnya. Untuk lebih mudah pemahaman, maka penulis memaparkan secara periode, yang terdiri dari dua periode yaitu periode pertama masa perintisan dan periode kedua masa perkembangan.

[7]Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Periode awal (1949-1990)

Dalam periode awal ini merupakan masa perintisan oleh K.H. Muhammad bin Shofwan, periode ini mempunyai ciri-ciri yang sangat sederhana, dari segi fisik maupun non fisik. Pada tahanpan perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

Pondok pesantren Mamba'ul Hisan dikenal dengan sebutan pondokan cilik oleh masyarakat Sidayu, pondok pesantren ini dulunya bertempat di rumah K.H. Muhammad bin Shofwan di Desa Kauman dari segi tatanan wilayah batas desa, pada saat itu bagunan pertama kali sejak awal berdiri berada di Desa Kauman.

Dari penjelasan diatas, bahwasanya pada awal pendirian pondok pesantren Mamba'ul Hisan berada dirumah K.H. Muhammad bin Shofwan, bagunan itu merupakan tempat singgah kiai dan terdapat tempat singgah para santri-santri. namun hanya ada satu sampai tiga kamar kurang lebih untuk tempat tinggal para santri, satu kamar dihuni kurang lebih 20 santri dengan ukuran yang sangat kecil.Dari sinilah masyarakat Desa Kauman dan masyarakat disekitar pondok pesantren Mamba'ul Hisan belajar tentang agama kepada K.H. Muhammad bin Shofwan.

b. Bidang pendidikan

Pendidikan pondok pesantren Mamba'ul Hisan pada awal permulaan menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren lainnya yang menerapkan metode-metode seperti, metode *sorogan* dan metode *wetonan.*[8] kedua sistem pendidikan ini yang dipakai oleh pesantren lainnya yang masih mengajarkan sistem pendidikan klasikal, metode-metode yang digunakan dalam pendidikan di pondok pesantren Mamba'ul Hisan antara lain:

1) Metode sorogan

Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara kiai menyampaikan pelajaran kepada santri yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individu), dibawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kiai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz, sekalipun mempersiapkan diri menunggu giliran di panggil.

[8]Ali Mukti, *Wawancara*, Gresik, 28 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode bandongan

Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan cara duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah weton ini di Jawa Barat disebut juga *bandongan*.

Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kiai dari sebuah kitab. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau ustadz sehingga membentuk halaqoh (lingkaran).[9]

Pendidikan di pondok pesantren Mamba'ul Hisan bukan hanya pendidikan klasikal saja, namun juga mengajarkan pendidikan Al-Qur'an baik usia dini, *bin nadhor* dan *bil ghoib*. Pendidikan Al-Qur'an usia dini dimana santri-santri terlebih dahulu di kenalkan huruf-huruf hijaiyyah supaya para santri mengenal dan mengetahui bentuk huruf yang ada pada Al-Qur'an, sedangkan pendidikan Al-Qur'an *bin*

[9]Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: pertumbuhan dan perkembagannya* (Jakarta: 2003), 38-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nadhor dilakukan dengan cara membaca dan melihat teks Al-Qur'an dan *bil ghoib* dilakukan dengan cara menghafalkan tanpa melihat teks Al-Qur'an. Dari pendidikan keduanya itu yang diajarkan kepada para santri dan masyarakat, pada saat itu masyarakat sekitar belum memahami tentang agama Islam dan belum mengenal huruf-huruf yang ada dalam Al-Qur'an.

c. Hambatan-hambatan pada periode awal

Ada beberapa hambatan yang terjadi pada awal periode sehingga menjadikan kendala pada waktu itu, dengan banyaknya santri yang berdatang dari berbagai wilayah yang ingin belajar mendalami tentang agama Islam. Hambatan-hambatan yang terjadi pada periode awal yaitu sebagai berikut:

Pertama, hambatan-hambatan yang terjadi di periode awal ini yaitu kurangnya tempat tinggal santri yang kurang memadai sehingga santri-santri ditempatkan dirumah alumni pondok yang berlokasi di sekitar pondok maupun didesa lain yang berdekatan dengan pondok pesantren Mamba'ul Hisan.

Kedua, kurangnya tenaga pengajar dalam proses belajar sehingga proses belajar secara bergantian.

Ketiga, kurangnya tempat belajar atau kelas di pondok pesantren maka belajar mengajar ada yang ditempatkan di rumah-rumah tetangga.[10]

[10]Ubaidillah, *Wawancara*, Gresik, 14 mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Periode perkembangan (1990-2015)

Pada tahapan periode perkembangan ini membahas tetang kelanjutan dari periode awal, periode ini menjelaskan tentang perkembangan dari segi fisik maupun non fisik dan segi pendidikan. periode perkembangan ini berkat kerja keras dan kegigihan K.H. Muhammad bin Shofwan dan anak-anak beliau. Pada saat itu K.H. Muhammad bin Shofwan sudah mulai tua kebutuhan pondok pesantren diserahkan kepada anak-anak beliau sebagai pengurus pondok pesantren. Pada waktu itu K.H. Makinun Amin Muhammad mulai berperan dibawah kepemimpinan ayahnya K.H. Muhammad bin Shofwan. Masa kepemimpinan pondok pesantren tidak bisa digantikan sebelum pemimpin tersebut meninggal. Adapun perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan segi fisik

Usaha dan gagasan K.H. Muhammad bin Shofwan dalam membina dan mengembangkan pondok pesantren dapat simpati dari masyarakat setempat, karena pada saat itu jumlah santri mulai bertambah banyak sehingga tempat untuk menginap para santri yang berada di rumah K.H. Muhammad bin Shofwan pun semakin sempit. Dalam hal ini gagasan mengenai penambahan tempat menginap atau asrama para santri pun ditambah. Sehingga pondok pesantren mulai berkembang sedikit demi sedikit. Hal ini tidak lepas dari peran anak-anak K.H. Muhammad bin Shofwan yang ikut serta dalam mengembangkan pondok pesantren Mamba'ul Hisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan dari segi fisik ini dapat dilihat bagunan pondok pesantren yang dulunya bermula dari rumah kiai, sekarang sudah terdapat tiga asrama di sekitar rumah kiai dan menjadi cikal bakal komplek pondok pesantren Mamba'ul Hisan, yang kini diasuh oleh anak-anaknya.

Seiring dengan perkembangannya, pondok pesantren Mamba'ul Hisan kini terbagi menjadi empat wilayah yaitu PPMH Timur, PPMH Tengah, PPMH Selatan dan PPMH Barat. Dari keempat wilayah itu masing-masing pondok mempunyai pengasuh sendiri-sendiri, namun pondok pesantren ini tetap dalam satu lembaga.

b. Perkembangan pendidikan

Pendidikan dalam pondok pesantren menggunakan pola pembelajaran dengan sistem *sorogan* dan sistem *bandongan,* kedua sistem ini dulunya yang dianut oleh pesantren pada periode awal. Pada periode perkembangan ini, sistem *sorogan* dan sistem *bandongan* ini masih digunakan dalam proses belajar mengajar yang berada di satu ruangan, santri-santri duduk berjajar degan rapi dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh kiai.

Sistem *sorogan* dan sistem *bandongan* dilaksanakan dalam pondok pesantren Mamba'ul Hisan setelah selesai sholat shubuh dan sholat maghrib, kedua sistem tersebut dipakai pada proses pembelajaran kitab kuning atau kitab-kitab klasik lainnya. Kemudian setelah sholat dhuhur para santri yang mengaji kitab-kitab klasik pada pembelajaran yang didapat, setelah itu mentasrihkan kembali atau santri mengulas apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah disampaikan oleh kiai.[11] Adapun pembelajaran Al-Qur'an *bin-nadhor*, *bil-ghoib* dan usia dini di pondok pesantren Mamba'ul Hisan kedua sistem tersebut tidak dipakai, sedangkan pendidikan Al-Qur'an usia dini menggunakan metode tersendiri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an usia dini yang telah dirintis oleh K.H. Muhammad bin Shofwan pendiri pondok pesantren Mamba'ul Hisan.

Seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren Mamba'ul Hisan kini meningkatkan mutu dalam bidang pendidikan, sehingga berdirilah beberapa pendidikan formal seperti TK, MI, Mts, dan MA yang menganut sistem pemerintah. Namun sistem pembelajaran yang lama masih tetap dipakai di era modern ini, sebab sistem *sorogan* dan sistem *bandongan* merupakan ciri khas dari pesantren yang tidak bisa dilepaskan begitu saja.

Madrasah merupakan pendidikan Islam yang lain. Secara harfiyah ia berarti sekolah. Namun demikian, sistem madrasah di Indonesia agak berbeda dengan madrasah di negeri-negeri Islam yang lain. Madrasah juga berbeda dengan sistem pesantren. Murid sebuah madrasah harus lulus dengan satu tingkatan untuk naik ketingkatan yang lebih tinggi, sama dengan pola sebuah sekolah umum. Murid di madrasah biasanya mempelajari ilmu-ilmu Islam, tetapi sistem madrasah modern memberikan kepada murid berbagai materi tentang Islam dan pelajaran-pelajaran sekular yang harus dikuasai dalam jangka waktu tertentu.

[11]Ali Mukti, *Wawancara*, Gresik, 28 april 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pesantren, di sisi lain, mengkhususkan diri pada pengajaran Islam dan tidak mempunyai batasan waktu. Karena cakupan pelajaran yang lebih luas maka sistem madrasah tidak menghasilkan atau mendorong murid untuk menjadi ulama seperti yang dilakukan pesantren. Memang diakui bahwa sistem madrasah kontemporer adalah hasil dari upaya-upaya modernisasi sistem pembelajaran dan pengajaran tradisional. Namun, juga harus disadari bahwa sistem madrasah tidak didesain untuk mencetak ulama. Madrasah adalah sarana yang memberikan pengajaran dasar tentang Islam kepda umatnya dan hanya didirikan secara formal disetiap kecamatan. Demikian juga di tingkat lebih lanjut, sistem madrasah, seperti IAIN, tidak menghasilkan ulama. Para siswa yang ingin mendapatkan pendidikan Islam yang lebih tinggi tetap harus pergi ke pesantren.[12]

Dengan berkembangnya pendidikan pondok pesantren Mamba'ul Hisan kini membuka beberapa unit pendidikan formal yang menganut sistem pemerintah baik menganut sistem pendidikan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang meliputi:

1) TK Mamba'ul Hisan

TK Mamba'ul Hisan adalah jenjang sekolah anak-anak yang berumur 5-6 tahun, pendidikan ini terdiri dari dua jenjang yaitu jenjang A dan jenjang B. Pengelolahannya menganut sistem

[12]Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan baik dari Departemen agama maupun Departemen pendidikan dan kebudayaan.

2) Madrasah Ibtidaiyyah

Madrasah Ibtidaiyyah adalah jenjang paling dasar pendidikan formal yang setara dengan sekolah dasar. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Mamba'ul Hisan ini didirikan pada tahun 2000 yang pengelolaannya mengikuti departemen agama, pendidikan ini di tempuh selama 6 tahun yang dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Di madrasah ini pendidikan yang ada bukan hanya pendidikan agama tetapi pendidikan umum juga diterapkan.

3) Madrasah Tsanawiyah

Pendidikan Madrasah Tsanawiyyah adalah jenjang dasar pendidikan formal yang setara dengan pendidikan sekolah menengah pertama, Madrasah Tsanawiyyah Mamba'ul Hisan ini didirikan tahun 2000 yang menganut sistem pemerintah departemen agama, pendidikan ini ditempuh selama 3 tahun mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Kurikulum Madrasah Tsanawiyyah sama dengan sekolah menengah pertama hanya saja di Madrasah Tsanawiyyah ini terdapat pendidikan agamanya.

4) Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah Mamba'ul Hisan ini didirikan pada tahun 2000, pendidikan ini menganut sistem pemerintahan departemen agama. Madrasah Aliyah ini ditempuh selama 3 tahun dimulai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas 10 sampai kelas 12, namun di jenjang pendidikan ini siswa yang mulai naik kekelas 11 bisa menempuh jurusan yang ada seperti: ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa, dan ilmu keagamaan.Di Indonesia, kepemilikan madrasah aliyah dipegang oleh dua badan, yakni swasta dan madrasayah aliyah negeri yang dikelolah oleh pemerintah.

Berdinya pendidikan formal di pondok pesantren Mamba'ul Hisan ini tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar dan wali-wali santri yang mengiginkan dengan adanya pendidikan formal tersebut, sehingga orang tua wali santri yang ingin anaknya belajar dijenjang pendidikan selanjutnya dan ingin menetapkan anaknya belajar di pondok pesantren Mamba'ul Hisan.[13]

Dengan berkembangnya zaman pondok pesantren mampu menjawab semua tantangan yang ada, baik dari segi pendidikan yang menganut sistem pemerintahan, kini pondok pesantren juga mengembangkan pendidikan formal yang berbasis kurikulum pemerintahan. Akan tetapi pendidikan pesantren tidak serta merta dihilangkan melainkan berjalan kedua-duanya.

c. Perkembangan santri

Seiring dengan perkembangan bangunan pondok pesantren Mamba'ul Hisan dan semakin dikenalnya pembelajaran Al-Qur'an usia dini dipesantren Mamba'ul Hisan oleh masyarakat, sehingga santri yang belajar dipondok pesantren Mamba'ul Hisan terus mengalami

[13]Ubaidillah, *Wawancara*, 14 mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan dalam jumlah santri yang belajar dipondok pesantren Mamba'ul Hisan.

Pada awalnya santri yang belajar hanya keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar dengan semakin banyaknya orang yang tahu pondok pesantren Mamba'ul Hisan, masyarakat dari daerah lain juga mulai menitipkan anak-anaknya di pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Adapun perkembangan santri pondok pesantren Mamba'ul Hisan sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Data santri dari tahun 1990-2015
Dikutip dari Arsip data penerimaan santri baru tahun 1990-2015

No	Tahun	Jumlah Santri yang Baru Masuk
1	1990	8
2	1991	5
3	1992	9
4	1993	4
5	1994	3
6	1995	6
7	1996	19
8	1997	12
9	1998	22
10	1999	24
11	2000	30
12	2001	26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13	2002	33
14	2003	49
15	2004	42
16	2005	45
17	2006	32
18	2007	23
19	2008	19
20	2009	57
21	2010	54
22	2011	46
23	2012	43
24	2013	42
25	2014	40
26	2015	34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id